

## KEKUASAN POLITIK ISLAM DI ANDALUSIA : PINTU GERBANG MENUJU RENAISSANCE EROPA

**Ahmad Faidi**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>1</sup>Contributor Email: [ahmadfaidi86@gmail.com](mailto:ahmadfaidi86@gmail.com)

### **Abstract**

*The triumph of Islamic politics in Andalusia (Spain) is one of the most glorious historical assets of Islam. In addition to the glory of Islam in Baghdad, Andalusia became an important civilization milestone as a bridge for Europe to pick up the enlightenment and golden phase. Although, the contribution of Islam to the glory of Modern Europe is not widely echoed by Western historians, the traces of its history cannot be erased. Through the works of Muslim intellectuals, such as Ibn Rushd, Ibn Bajah, Ibn Khaldun, and so on, Europeans were reminded of the classical traditions of their ancestors. The study of Islamic philosophy initiated by Muslim philosophers succeeded in reviving the classical tradition of Greek philosophy. This kind of scientific climate later became the trigger for the birth of the reform, renaissance, and modernization movements in mainland Europe. Undeniably, the political and intellectual triumph of Islam in Andalusia, which was geographically more accessible to Europeans than the Abbasids in Baghdad, became an important bridge for the rise of Europe to the pinnacle of modern civilization.*

**Keywords:** *islamic political history, andalusia, renaissance*

### **A. Pendahuluan**

Andalusia, yang sekarang bernama Spanyol adalah salah satu kota peradaban peninggalan kekuasaan Islam yang tak kalah besar pengaruhnya bagi perkembangan peradaban dunia setelah itu, khususnya bagi perkembangan peradaban di Eropa. Banyak sejarawan yang mengatakan bahwa kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh Eropa—baik ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan-kemajuan di bidang lainnya—tidak pernah terlepas dari kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh umat Islam di Spanyol pada periode sebelumnya.

Kejayaan Pemerintahan Islam di Andalusia menjadi tonggak peradaban Islam kedua setelah Baghdad di Timur. Kemajuan yang gemilang tersebut mampu menarik perhatian bangsa Eropa untuk menuntut ilmu di berbagai perguruan-perguruan tinggi yang sudah ada di sana. Dengan demikian, maka tidak heran apabila sejarawan menyebutkan bahwa kejayaan Islam di Spanyol menjadi fase penting bagi Eropa menuju sebuah masa pencerahan, atau yang kita kenal dengan masa *Renaissance* (M., 2018; Suyanta,

2011; "The Contribution of Muslims to Science during the Middle Abbasid Period (750-945)," 2011).

Tentu, dinamika ilmu pengetahuan di Andalusia tidak dapat dilepaskan dari peristiwa-peristiwa politik yang terjadi pada fase itu. Kekuasaan Islam atas Andalusia yang begitu menyeluruh mampu menciptakan suatu kultur yang pluralis dan menghargai perbedaan. Sistem pemerintahan Islam yang diterapkan Islam di Andalusia sangat kental dengan suasana keterbukaan. Meski Islam memiliki kekuasaan politik yang begitu luas, akan tetapi pemerintahan Islam tidak melakukan Islamisasi radikal. Penduduk asli tetap dibiarkan secara bebas untuk memeluk dan menjalankan ritual agamanya masing-masing.

Meski demikian, kondisi politik semacam itulah yang kelak menjadi potensi perpecahan dalam tubuh kekuasaan Islam di Andalusia. Selain keragaman penduduk bangsa Arab—yang kental dengan fanatisme kesukuan—faktor kelonggaran itulah yang menyebabkan kantong-kantong kekuatan Kristen tetap bertahan dan kelak merongrong kekuasaan politik Islam dari dalam. Kentalnya fanatisme kesukuan di kalangan bangsa Arab Andalusia menjadi modal utama bangsa Eropa untuk mengadu domba penguasa-penguasa Islam Lokal.

## **B. Metode Penelitian**

Bagian ini harus ditulis dengan jelas dan ringkas. Ini memberikan informasi praktis mengenai metode, prosedur, alat, bahan, atau instrumen penelitian. Bagian metode menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan. Deskripsi semacam itu memungkinkan pembaca untuk mengevaluasi kesesuaian metode dan keandalan serta validitas hasil. Harap diingat bahwa pembaca harus dapat membuat ulang studi Anda dari tingkat detail yang Anda berikan. Bagian ini tidak boleh melebihi 10% (untuk penelitian kualitatif) atau 15% (untuk penelitian kuantitatif) dari naskah.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Kekuasaan Islam pertama kali menginjakkan kaki di Andalusia pada masa kekuasaan Dinasti Umayyah I di Damaskus, tepatnya pada masa Khalifah Walid Ibn Abdul Malik (86-96 H/705-715 M) (Badri Yatim, 2003, p. 87). Tiga pahlawan Islam yang cukup familiar dalam peristiwa sejarah ini adalah Tharif Ibn Malik, Thariq Ibn Ziyad, dan Musa Ibn Nushair. Tentu, eksekutor utama dari ekspansi Islam ke Andalusia adalah Thariq Ibn Ziyad. Dengan dibantu oleh 12.000 orang prajurit, Thariq dengan gagah berhasil menaklukkan kota-kota penting di Andalusia, seperti Granada, Toledo, dan Cordova (Hitti, 1970).

Penyebaran Islam di Andalusia mendapat tantangan keras dari Raja Roderick, penguasa Andalusia saat itu. Meski demikian, pasukan Thariq secara perlahan berhasil memukul mundur pasukan Roderick. Konflik intern antara Raja Roderick dengan kaum Nasrani Aria yang ada di Andalusia waktu itu, menjadi factor lain yang memudahkan Thariq dalam melakukan misi penaklukannya. Konflik tersebut berawal dari kebijakan Raja Roderick yang memaksa rakyatnya untuk meyakini Trinitas. Pemaksaan sang raja akan rakyatnya ini akhirnya berujung dengan penindasan para kaum Nasrani Aria. Atas kejadian tersebut, salah seorang pemimpin dari kaum Nasrani Aria meminta bantuan kepada panglima Thariq ibn Ziyad. Dengan berbagai pertimbangan akhirnya panglima Thariq menyetujui permintaan bantuan tersebut (Badri Yatim, 2003; Hitti, 1970; Karim, 2009).

Peperangan antara Thariq ibn Ziyad dengan Raja Roderick akhirnya pecah pada tahun 19 Juli 711 M di mulut Sungai Barbae di pesisir laguna Janda. Meski pasukan Roderick jumlahnya jauh lebih banyak hingga mencapai 25.000 prajurit, namun panglima Thariq ibn Ziyad berhasil mengalahkannya dengan hanya berbekal pasukan yang berjumlah 12.000 orang (Hitti, 1970). Ada sumber yang mengatakan bahwa kemenangan ini diperoleh selain karena kelihaihan Thariq ibn Ziyad dalam berperang juga karena adanya perpecahan dalam kubu Raja Roderick (Badri Yatim, 2003; Fauziah & Zuana, 2016). Penghianatan musuh-musuh politik Roderick, yang dikepalai oleh Uskup Oppas, adalah faktor utama yang menjadi pemicu bagi terjadinya perpecahan dalam kubu Roderick tersebut. Dengan kejadian itu, Raja Roderick dengan sangat terpaksa harus menerima kekalahannya.

Setelah terjadinya peperangan penting ini, pasukan Muslim dengan sangat mudah melakukan penaklukan kota-kota Spanyol lainnya. Bahkan, dapat dikatakan bahwa penaklukan selanjutnya terjadi tanpa disertai perlawanan yang berarti dari pasukan Kristen. Beberapa kota yang sempat memberikan perlawanan keras berasal dari kota-kota yang dikuasai oleh para satria Gotik Barat. Namun lagi-lagi hal itu tidaklah menjadi aral yang bisa menghentikan laju Islam hingga mencapai berbagai kemajuan yang begitu menakjubkan.

### **Delapan Abad Kekuasaan Islam di Andalusia**

Sejak peristiwa penaklukan pertama yang dilakukan oleh Thariq, kekuasaan Islam dengan mudah melebarkan sayap kekuasaan berbagai kota-kota di Andalusia. Kurang lebih dari dua pertiga luas Andalusia berhasil dikuasai oleh pasukan muslim. Meski perang-perang local terus berlangsung, tetapi nyatanya pasukan Islam dapat berkuasa hingga kurang lebih 8 abad lamanya, yakni antara tahun 711-1492 M.

Menurut para sejarawan, kekuasaan Islam di Andalusia dapat dibagi menjadi 6 periode yaitu:

#### ***Periode Pertama (711-755 M)***

Semenjak penaklukan, kekuasaan politik Islam di Andalusia dapat dikatakan berada dibawah kekuasaan Dinasti Umayyah di Damaskus. Meski pada tahun 750 M, kekuasaan Dinasti Umayyah berhasil diambil alih oleh Dinasti Abbasiyah, tetapi kekuasaan Islam di Andalusia tetap setia dengan pemerintahan Dinasti Umayyah. Hal demikian cukup tampak mereka memberikan suaka Politik kepada Abdurrahman Ad-Dakhil, pewaris tahta Dinasti Umayyah yang berhasil melarikan diri ke Andalusia (Rusniati, 2019).

Terlepas dari hal itu, situasi politik Andalusia pada periode ini belum stabil. Hal demikian disebabkan adanya berbagai gangguan dan tantangan baik yang internal maupun eksternal. Dari eksternal, umat Islam masih sering mendapatkan perlawanan dari pasukan-pasukan Kristen yang mendiami daerah pegunungan Andalusia. Konon, kantong-kantong ini memang tidak pernah menyerah dari pasukan Islam. Sedangkan gangguan politik dari internal disebabkan oleh masih kuatnya fanatisme kesukuan di kalangan Islam. Fanatisme kesukuan semacam inilah yang memicu terjadinya perselisihan antara penguasa-penguasa Islam di Andalusia (Napitupulu, 2019). Perpecahan ini diperparah lagi dengan adanya perbedaan pandangan politik antara Gubernur Afrika Utara yang berpusat di Kairawan dengan kekhalifahan Pusat di Damaskus. Kedatangan Abd Al-Rahman Ad-Dakhil (138 H/ 755 M) ke Andalusia menjadi angin segar bagi stabilitas politik Islam di Andalusia (Hitti, 1970, pp. 93-94). Dalam masa pemerintahannya, Abdurrahman Ad Dakhil telah mengubah pemerintahan Dinasti Umayyah di Spanyol menjadi suatu pemerintahan absolute yang mencontoh kekhalifahan Abbasiyah (Badri Yatim, 2003; Cooke & Hitti, 1952). Secara politik, Abdurrahman Ad-Dakhil mempertegas independensinya sebagai Dinasti Umayyah yang tidak tunduk terhadap Kekuasaan Dinasti Abbasiyah di Baghdad.

#### ***Periode Kedua (755-912 M)***

Periode kedua kekuasaan politik Islam di Andalusia dipimpin oleh seorang Amir. Meski demikian, kekuasaan Amir (Gubernur) di sini tidak terikat dengan kekuasaan Islam Pusat di Baghdad. Pada tahun 756, Abdurrahman Ad Dakhil berhasil mendeklarasikan kekuasaannya sebagai kekhalifahan yang independen. Peristiwa ini dinilai oleh para sejarawan sebagai awal lahirnya Dinasti Umayyah II yang berpusat di Andalusia. Selain Abdurrahman Ad Dakhil, sederet nama khalifah yang berkuasa pada periode ini di antaranya adalah Hisyam I, Hakam I, Abd Al-Rahman Al-Autsah, Muhammad Ibn Abd Al-Rahman, Muzir Ibn Muhammad, dan Abdullah Ibn Muhammad (Badri Yatim, 2003).

Seiring dengan perkembangan politik yang semakin stabil, pengembangan dalam bidang ilmu pengetahuan, politik, dan peradaban sudah mulai tampak dilakukan. Meski demikian, realitas social masyarakat yang heterogen dan masih bebasnya kalangan Kristen dalam menjalankan aktivitasnya menjadikan situasi politik Islam di Andalusia tidak sepenuhnya berjalan mulus. Gangguan politik yang dating periode ini adalah berasal dari gerakan Kristen fanatic (*Martyrdom*). System kebebasan beragama yang diterapkan oleh pemerintahan Islam pada satu sisi telah menjadi benteng pertahanan yang cukup efektif. Tidak adanya pemaksaan beragama terhadap kalangan Kristen benar-benar mampu membuat kalangan Kristen tidak gampang tersulut untuk melakukan pemberontakan terhadap kalangan Islam. Sehingga, gerakan local *Martyrdom* tadi tidak sampai menimbulkan kekisruhan besar dan dapat ditangani dengan mudah (Fauziah & Zuana, 2016).

Sebenarnya, gangguan yang paling serius pada periode ini berasal dari kalangan umat Islam sendiri. Tampaknya kecemburuan social politik, antara suku dan golongan Islam, benar-benar menjadi sumber pemicu pergolakan politik internal umat Islam. Pemberontakan dan gerakan revolusi sering kali meletus di kota-kota penting Islam Andalusia, seperti halnya di Toledo. Pada tahun 852 M, di Toledo muncul sebuah gerakan revolusi dan berhasil membentuk Negara Kota yang berhasil mengekalkan kekuasaannya hingga 80 tahun lamanya. Di samping itu, pergolakan politik internal umat Islam diperkeruh pula oleh munculnya gerakan pemberontakan Hafsun dan anaknya di Malaga, serta perselisihan kesukuan antara orang-orang Barbar dengan orang-orang Arab juga masih sering terjadi.

### ***Periode Ketiga (912-1013 M)***

Menurut Badri Yatim, periode ketiga dari kekuasaan Politik Islam di Andalusia dimulai dari kepemimpinan Abd al-Rahman III (An-Nashir) dan diakhiri dengan periode *Muluk al-Thawaif* (Badri Yatim, 2003). Berbeda dari periode-periode sebelumnya, pemimpin-pemimpin pada periode ini sudah bergelar Khalifah. Terdapat empat khalifah yang berkuasa pada periode ini yaitu Abd Al-Rahman Al-Nashir (912-961 M), Hakam II (961-976 M), dan Hisyam II (976-1009 M) (Badri Yatim, 2003)(Badri Yatim, 2003; Hitti, 1970).

Pada periode ini dapat dikatakan sebagai puncak peradaban Islam di Andalusia. Hal demikian cukup tampak dengan pembangunan Universitas Cordova oleh Abdurrahman An-Nashir. Kondisi ini menegaskan bahwa Andalusia menjadi tonggak kedua peradaban Islam yang menyaingi kejayaan Dinasti Abbasiyah di Baghdad. Akan tetapi, secara politik periode ini merupakan periode awal dari kehancuran atau

kemuncuran Dinasti Umayyah II di Andalusia, yakni ditandai dengan munculnya periode *Mulukut Thawaif*.

Melemahnya Politik Dinasti Umayyah II di Andalusia ini diawali dengan pengangkatan Khalifah Hisyam II yang saat itu masih berusia 11 Tahun. Tentu kondisi ini memberikan peluang besar bagi para penglima untuk memainkan perannya. Bahkan, kondisi inilah yang mengantarkan situasi politik Islam di Andalusia ke dalam periode *Mulukut Thawaif*: pemerintahan raja-raja kecil di Andalusia.

#### ***Periode Keempat (1013-1086 M)***

Periode keempat ini dapat dikatakan sebagai puncak keterperukan politik Islam di Andalusia. Kekuasaan politik Islam yang terbagi-bagi dalam kekuasaan-kekuasaan kecil, atau *Mulukut Thawaif*, kemudian dimanfaatkan oleh pasukan Kristen untuk memperkeruh suasana. Politik adu domba juga digunakan Kristen untuk terus merongrong kekuasaan Islam. Pada periode ini, kekuasaan Islam terbagi ke dalam kurang lebih 23 kerajaan lokal. Meski demikian, dinamika Ilmu Pengetahuan tampak masih berjalan stabil (Badri Yatim, 2003).

#### ***Periode Kelima (1086-1248 M)***

Di tengah-tengah perpecahan, muncullah dua kekuasaan baru yang begitu dominan, yakni Dinasti Marabitun dan Dinasti Muwahhidun. Kemunculan dua dinasti ini dapat dikatakan sebagai fase rekonsiliasi politik Islam di Spanyol. Pasalnya, kekuasaan dua dinasti ini dapat merajut kembali benih-benih perpecahan dalam kekuasaan Islam di Andalusia.

Dinasti Murabitun berhasil menancapkan kekuasaannya di Andalusia antara tahun 1086-1143 M. sedangkan Dinasti Muwahhidun berkuasa antara tahun 1146-1235. Pada masa transisi antara kedua dinasti tersebut, tepatnya antara tahun 1143-1146, situasi politik kembali tidak menentu dan perpecahan kembali muncul ke permukaan. Pada tahun 1146, Dinasti Muwahhidun—sebuah dinasti yang muncul dari gerakan keagamaan di Afrika—datang ke Andalusia dan berhasil menaklukkan kota-kota penting di Andalusia seperti Saragoza, Cordova, Almeria, dan Granada. Dalam beberapa dekade, stabilitas politik yang diciptakannya dapat kembali mendorong Islam di Andalusia untuk berbenah. Kemajuan dalam beberapa bidang mulai dicapai satu persatu.

Namun, pada 1212 pasukan Kristen berhasil mengalahkan Dinasti Muwahhidun di Las Navas de Tolesa. Kekalahan dari pasukan Kristen memaksa dinasti Muwahhidun untuk meninggalkan kekuasaannya di Andalusia. Pada Tahun 1235, Dinasti Muwahhidun menarik kekuasaannya dari Sepanyol dan kembali ke Afrika Utara. Pasca itu, kondisi politik

Islam di Andalusia pun kembali ke keadaan semula yakni terpecah-pecah ke dalam beberapa kerajaan kecil (Badri Yatim, 2003).

#### ***Periode Keenam (1248-1492 M)***

Periode ini dapat dikatakan sebagai periode terakhir dari kekuasaan politik Islam di Andalusia. Pasalnya, periode ini Islam hanya berkuasa di daerah Granada dengan Dinasti Ahmar (1232-1492 M) sebagai penguasanya (Badri Yatim, 2003). Meski skala kekuasaannya sangat kecil, tetapi periode ini Islam masih dapat mengalami kemajuan. Akan tetapi, sama halnya dengan nasib kekuasaan Islam di daerah-daerah lain, kekuasaan Islam di Granada ini pada akhirnya dihancurkan oleh perpecahan internal Islam yang tak terbendung. Tentu, situasi ini terus dimanfaatkan oleh Kristen untuk menceraubiti kekuasaan Islam secara keseluruhan. Bahkan, ketika umat Islam benar-benar tidak berdaya, Umat Kristen memberlakukan kebijakan *rekonquista*, yakni sebuah kebijakan yang memaksa Umat Islam untuk memilih antara masuk Kristen atau pergi meninggalkan Andalusia.

#### **Kemajuan-Kemajuan Islam di Andalusia**

Stabilitas politik Islam di Andalusia yang pasang surut, tidak memberikan memadamkan perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Seiring dengan kericuhan dan perpecahan politik Islam di Andalusia, perkembangan ilmu pengetahuan tetap melaju kencang. Ilmuwan-ilmuwan Muslim terus konsisten melakukan kajian-kajian. Dinamika semacam ini tentu dapat dirasakan pula oleh kalangan Kristen yang memang diberikan akses begitu terbuka. Tidak jarang pula Raja-Raja Kristen saat itu kerap mengirimkan anak buahnya untuk belajar terhadap ilmuwan Muslim.

Dengan demikian, tidak salah apabila banyak sejarawan yang menilai bahwa umat Islam di Andalusia mencapai kejayaan yang begitu mengagumkan. Kota-kota besar yang ada di Spanyol menjadi pusat ilmu pengetahuan serta menjadi tempat utama bagi orang-orang Eropa untuk menuntut ilmu. Dengan demikian, tidak heran bila kemudian Andalusia/Spanyol menjadi salah satu kota peradaban yang begitu berpengaruh bagi perkembangan dunia, khususnya bagi Eropa. Adapun kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh Andalusia antara lain;

#### ***Kemajuan Intelektual***

Cordova menjadi pusat ilmu pengetahuan di Eropa pada abad ke-10 M. Disana terdapat sebuah Universitas dan perpustakaan yang besar yang kemudian menjadi tumpuan pelajar dari seluruh dunia khususnya Eropa (Men, 2000). Di samping itu, kota-

kota besar lainnya yang menjadi pusat-pusat ilmu pengetahuan di Andalusia adalah Seville, Toledo dan Granada. Di Toledo, hal itu bisa kita lihat dengan adanya sebuah unit terjemahan yang bergerak di bidang penterjemahan karya-karya orang Yunani kedalam bahasa Arab (Sudarsono, 2004). Perkembangan ilmu pengetahuan yang telah dicapai oleh Andalusia tersebut mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan yaitu; filsafat, sains, fiqih, musik dan kesenian, serta bahasa dan sastra.

### ***Filsafat***

Pada masa Al-Hakam (961-976), karya-karyailmiah dan filsafat diimpor dari Timur dalam jumlah yang besar, sehingga, usaha inilah yang pada tahun-tahun selanjutnya Andalusia berhasil menelurkan para tokoh-tokoh besar di dunia. Salah satu tokoh yang cukup populer dalam sejarah filsafat Spanyol adalah Ibn Bajjah. Tokoh yang dilahirkan di Saragozza ini menulis sebuah karangan filsafat yang berjudul *Tadbir AL-Mutawahhid* (Sudarsono, 2004). Tokoh populer yang kedua adalah Abu Bakr Ibn Thufail yang dikenal sebagai seorang filsuf penulis kitab *Hay Ibn Yaqzhan*. Sedangkan tokoh yang selanjutnya adalah Ibn Rusyd dari Cordova. Tokoh yang satu ini menjadi pengikut Aristoteles yang terbesar dalam gelanggang Filsafat Islam. Karya terbesarnya yang masih terkenal hingga sekarang adalah *Tahafutul-Tahafut* (Sudarsono, 2004).

### ***Sains***

Ilmu-ilmu kedokteran, senimusik, matematika, astronomi, kimia dan ilmu-ilmu lainnya juga berkembang sangat pesat di Andalusia. Beberapa tokoh yang terkenal dalam bidangnya masing-masing antara lain; Abbas ibn Farnas (pakar ilmu kimia dan astronomi), Ibrahim Ibn Yahya Al-Naqqas (pakar astronomi), Ahmad Ibn Abbas (kedokteran atau ahli obat-obatan), Umm Al-Hasan Bint Abi Ja'far dan Al-Hafidz (dua bersaudara yang ahli dalam bidang kedokteran). Sedangkan Ibn Jubair (1145-1128 M), Ibn Batuthah (1304-1377 M), dan Ibn Khatib (1317-1374 M) adalah para tokoh yang ahli dalam bidang sejarah. Disamping itu, Ibn Khaldum juga merupakan sejarawan Andalusia yang berhasil merumuskan Filsafat Sejarah (Badri Yatim, 2003; Manan, 2020).

### ***Fiqih***

Dalam bidang Ilmu Fiqih, Andalusia termasuk penganut Mazhab Maliki. Mazhab ini diperkenalkan pertama kali oleh Ziyad Ibn Abd Al-Rahman. Sedangkan Ibn Yahya, Abu Bakar Al-Quthiyah, Mundzir Ibn Sa'id Al-Baluthi, dan Ibn Hazm merupakan tokoh Fiqih lainnya yang begitu dominan di Andalusia (Badri Yatim, 2003).

### ***Musik dan Kesenian***

Islam Andalusia juga mencapai kecemerlangan dalam bidang musik dan seni suara. Beberapa tokoh yang terkenal terkenal dalam bidang ini antara lain yaitu Al-Hasan Ibn Nafi yang mendapat julukan *Zaryab*. Zaryab juga terkenal sebagai seorang musikus yang pandai menggubah lagu (Badri Yatim, 2003).

### ***Bahasa dan Sastra***

Di Andalusia, Bahasa Arab adalah Bahasa Administrasi dalam pemerintahan Islam di Andalusia yang mampu menggeser kedudukan bahasa Spanyol. Terlepas dari hal itu, para ahli ilmu Bahasa atau *balaghah* yang terkenal pada fase itu antara lain adalah Ibn Sayyidin, Ibn Malik (pengarang *Alfiyah*), Ibn Khuruf, Ibn Al-Hajj, Abu Ali Al-Isybili, Abu Al-Hasan Ibn Usfur, dan Abu hayyan Al-Gharnathi (Badri Yatim, 2003).

Seiring dengan perkembangan ilmu bahasa, bidang kesusastraan juga mengalami kemajuan. Karya-karya Sastra juga mulai bermunculan *Al-'Iqd al-Farid* yang ditulis oleh Ibn Abd Rabbih, *al-Dzakirah fi Mahasin Ahl al-Jazirah* karya Ibnu Bazzam, *Kitab Al-Qalaid* karya Al-Fath Ibn Haqan, dan masih banyak lagi yang lainnya (Nakosteen, 2003).

### **Sumbangsih Islam terhadap Peradaban Eropa**

Kekuasaan Islam di Andalusia selama kurang lebih delapan Abad telah menjadi angin segar bagi penyegaran kembali bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan di Eropa dan Dunia pada umumnya (Napitupulu, 2019). Menurut Badri Yatim, Andalusia merupakan tempat yang paling utama bagi Eropa mencontoh peradaban Islam. Di Andalusia, orang-orang Eropa dapat menyaksikan dan menikmati secara langsung akan kemegahan peradaban dan intelektual Islam. Di bawah kekuasaan Islam, Andalusia jauh melesat meninggalkan negara-negara Eropa lainnya. Dinamika intelektual yang di kalangan ilmuwan-ilmuwan muslim seakan membuka mata eropa tentang masa depan (Suyanta, 2011; "The Contribution of Muslims to Science during the Middle Abbasid Period (750-945)," 2011).

Beberapa tokoh muslim yang cukup berpengaruh dalam keterbukaan ilmu pengetahuan di Eropa adalah Ibnu Rusyd, atau Eropa mengenalnya dengan sebutan Averous. Pemikiran Ibnu Rusyd yang menghidupkan kembali pemikiran-pemikiran Aristoteles benar-benar memikat orang-orang Eropa untuk mempelajarinya (El-Haji, 2008; Mugiyono, 2013). Buku-buku Ibn Rusd dicetak berulang-ulang di negara-negera Eropa seperti Vinesia pada tahun 1481, 1482, 1483, 1489, dan 1500 M. Bahkan pada Abad ke 16-17 M, buku IbnuRusyd juga dicetak ulang di Napoli, Bologna, Lyons, Strasbourg, dan Jenewa

(Badri Yatim, 2003). Berawal dari gerakan Aveoroisme, maka pada Abad ke-16 Eropa memasuki fase reformasi dan rasionalisme pada abad ke-17. (Badri Yatim, 2003).

#### D. Kesimpulan

Andalusia dapat dikatakan menjadi jembatan paling utama bagi berlangsungnya proses transformasi ilmu pengetahuan Islam di Eropa. Islam memberikan sumbangsih yang cukup besar bagi perkembangan peradaban dunia pada umumnya, khususnya bagi peradaban Eropa. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam telah mampu mengantarkan dunia Eropa untuk meninggalkan Zaman kegelapan dan menjemput masa pencerahan atau *Rainaissance*.

Perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa ternyata tidak berjalan seiringan dengan dinamika politik Islam di Andalusia. Ilmu pengetahuan justru berkembang pesat dibalik kekisruhan dan kekacauan dunia politik Andalusia yang tidak kunjung stabil. Produktivitas keilmuan para tokoh intelektual Islam di Andalusia tidak terbandung oleh perpecahan politik Islam di Andalusia. Ditengah-tengah kekisruhan politik internal, lahirlah tokoh-tokoh intelektual seperti Ibrahim Ibn Yahya Al-Naqqas, Ahmad Ibn Abbas, Umm Al-Hasan BintAbi Ja'far dan Al-Hafidz, Ibn Jubair, Ibn Batuthah, Ibn Khati, Ibn Khaldum, dan beberapa ilmuwan Islam lainnya. Pemikiran-pemikiran merekalah yang pada tahap selanjutnya dan dikaji dan dijadikan rujukan utama dalam studi dan kajian di kalangan Bangsa Eropa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badri Yatim. (2003). *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Cooke, H. V., & Hitti, P. K. (1952). History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present. *The Western Political Quarterly*. <https://doi.org/10.2307/442733>
- El-Haji, U. (2008). Peradaban Islam Di Spanyol Dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Barat. *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 5(2), 151. <https://doi.org/10.24239/jsi.v5i2.161.151-164>
- Fauziah, N. D., & Zuana, M. M. M. (2016). Peradaban Islam di Andalusia (Spanyol). *Al-'Adalah: Jurnal Syariah Dan Hukum Islam*, 1(1), 81-83.
- Hitti, P. K. (1970). History of the Arabs. In *History of the Arabs*. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-15402-9>
- Karim, M. A. (2009). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Pustaka Book Publisher.
- M., M. D. (2018). Kontribusi Peradaban Islam terhadap Peradaban Eropa. *Jurnal Rihlah*,

06(01), 1-12.

- Manan, N. A. (2020). Kemajuan dan Kemunduran Peradaban Islam di Eropa (711M-1492M). *Jurnal Adabiya*, 21(1), 54. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v21i1.6454>
- Men, L. H. (2000). *Sejarah Peradaban Dunia*. Ananda.
- Mugiyono, M. (2013). Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam Dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*.
- Nakosteen, M. (2003). *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat : Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*. Risalah Gusti.
- Napitupulu, D. S. (2019). Romantika Sejarah Kejayaan Islam di Spanyol. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 7-18. <https://doi.org/10.30743/mkd.v3i1.886>
- Rusniati, R. (2019). Masuknya Islam di Spanyol (Studi Naskah Sejarah Islam). *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 4(1), 108-119. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i2.591>
- Sudarsono. (2004). *Filsafat Islam*. PT. Rineka Cipta.
- Suyanta, S. (2011). Transformasi Intelektual Islam ke Barat. *Islam Futura*, X No. 2, 1-16.
- The contribution of Muslims to science during the Middle Abbasid Period (750-945). (2011). *Revelation and Science*.

